

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka langkah berikutnya adalah melakukan studi pustaka. Studi pustaka ini dimaksudkan untuk menjajaki sumber-sumber tertulis lainnya yang tentunya relevan dalam permasalahan penelitian. Dengan dasar untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiat, peneliti akan menjadikan beberapa sumber sebagai bahan kajian dalam penulisan penelitian ini. Adapun sumber yang menjadi acuan tersebut yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Umi Chanifah (3100331) mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Pembinaan Religiusitas Anak di TK/RA Istiqomah Ungaran Semarang”. Skripsi ini menjelaskan tentang materi pokok berkaitan dalam pembinaan religiusitas anak di TK/RA Istiqomah Ungaran Semarang yaitu keimanan dan ketakwaan (tauhid), akhlaq dan ibadah. Variasi metode yang digunakan dalam mengajar oleh para guru disesuaikan dengan karakteristik perkembangan keagamaan pada anak khususnya anak usia pra sekolah. Metode yang diterapkan oleh para pendidik antara lain metode hiwar, metode pembiasaan, keteladanan, bermain, dan reward dan punishment. Reward dan punishment diberikan pada anak hanya bersifat mendidik dan motivasi anak, hukuman diberikan kepada anak bertujuan memperbaiki kesalahan dan hukuman tidak bersifat memberatkan bagi anak.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Siti Khurotin (05130012) mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama

Siswa di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu” Skripsi ini menjelaskan tentang toleransi beragama di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu dan pelaksanaan pendidikan agama di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu yang terdiri dari pendidikan formal (sekolah) dan pendidikan non formal (asrama), Ketika proses pembelajaran agama di sekolah berlangsung siswa memasuki kelas berdasarkan agama masing-masing. Selain di sekolah siswa SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu mendapatkan pendidikan agama di asrama melalui kegiatan pembinaan ibadah, forum diskusi-diskusi, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Kurikulum yang digunakan adalah KTSP yang di dalamnya mencakup P.A.K.S.A (Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action). Kurikulum di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu sifatnya terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan di asrama.

Ketiga, skripsi Fitriyani (3103054) berjudul “keberagaman siswa muslim di lembaga non muslim (studi kasus di SMP PL Santo Yusuf Mijen Semarang”, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman siswa muslim di SMP PL dalam kondisi memprihatinkan. Dalam hal ini keberagaman siswa dilihat dari beberapa aspek. *Pertama*, aspek pemaknaan agama, dengan prinsip bahwa pemaknaan agama merupakan faktor terpenting dalam menentukan cara beragama seseorang, dari penampilan beragama, pelaksanaan ritual dan ibadah, sosialisasi dan intelektualnya dalam memahami agama yang dianutnya. *Kedua*, aspek ritual, karena ritual ibadah merupakan bentuk dari keberagaman seseorang dimana dia mengekspresikan keimanannya dalam bentuk perilaku beribadah kepada Tuhan. *Ketiga*, aspek sosial, yang diartikan sebagai usaha bagaimana seseorang berpartisipasi dalam lingkungan tempat tinggalnya, yang memberikan pengaruh terhadap pengembangan pribadi dan individu seseorang. Lingkungan dapat memberikan pandangan secara agamis serta memberikan pengaruh terhadap seseorang dalam bersosialisasi dengan agamanya. *Keempat*, aspek pengalaman keagamaan, jenis pengalaman yang dimaksudkan adalah berupa kegiatan shalat karena banyak pengalaman keagamaan yang diungkapkan melalui kegiatan shalat.

## B. Kerangka Teoritik

### 1. Keberagamaan Remaja

#### a. Definisi Keberagamaan

Secara sederhana, pengertian keberagamaan dapat dilihat dari sudut kebahasaan (etimologi) dan sudut istilah (terminologi). Keberagamaan diartikan secara bahasa berarti perihal beragama.<sup>1</sup> Keberagamaan sendiri berasal dari kata “agama”, yang mendapat awalan keber- dan akhiran –an. Selain itu, keberagamaan dikenal pula dengan kata “*religiosity*” dari bahasa Inggris yang berarti ketaatan pada agama, *religiosity* merupakan bentuk kata dari “*religious*” yang berarti agama.<sup>2</sup>

Menurut Syaikh Muhammad Abdulah Badran, yang dikutip oleh M. Quraishy Shihab, menjelaskan pengertian agama dengan merujuk pada Al-Qur’an. Ia mendefinisikan Agama dengan pendekatan kebahasaan. Yaitu kata “*din*” yang biasa diterjemahkan “*agama*”, yaitu “hal yang menggambarkan antara pihak dimana yang pertama mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada yang kedua”. Dengan demikian agama diartikan sebagai hubungan antara makhluk dan kholiq-Nya. Hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.<sup>3</sup>

Secara istilah (terminology), istilah agama dan religi memunculkan istilah keberagamaan dan religiusitas (*religiosity*), pengertiannya adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi orang

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002, cet-2), hlm 12

<sup>2</sup> Jhon M. Echols, *kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Jakarta, 1996, hlm 476

<sup>3</sup> M. Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Qur’an (fungsi dan peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, Mizan, cet-28, hlm 209-210

muslim, religiosity dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan atas agama Islam.

Dalam pelaksanaannya, keberagamaan merupakan gejala yang terbentuk dari berbagai unsur, dimana satu dan lainnya saling berkaitan untuk melahirkan satu kesatuan pengalaman beragama, yang kemudian akan memunculkan sikap keberagamaan.<sup>4</sup>

Beragama berarti mengadakan hubungan dengan sebuah yang Adikodrati, hubungan makhluk dan kholiq-Nya. Hal ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.<sup>5</sup>

Agama menjadi kebutuhan hidup, karena manusia mempunyai potensi beragama, sehingga manusia disebut makhluk beragama. Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual, tetapi juga melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan badan, bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan terjadi pada hati seseorang. Oleh karena itu, agama sebagai sistem nilai memuat norma-norma tertentu yang akan mendorong seseorang untuk menjadikannya kerangka acuan dalam sikap dan tingkah laku agar sejalan dengan keyakinan yang dianutnya.

Keberagamaan merupakan salah satu aspek fundamental dalam ajaran agama, karena salah satu bukti dari keberagamaan menuntut adanya sikap yang konkrit dalam pelaksanaannya.

Dalam hal ini keberagamaan yang dimaksud adalah bagaimana perilaku siswa dalam mengaplikasikan komponen-komponen beragama yaitu mengetahui, meyakini, menghayati(memaknai),

---

<sup>4</sup> H, Musim A.Kadir, *Ilmu Islam Terapan: mengagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, cet-1), hlm 46

<sup>5</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : fungsi dan peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Mizan, 2004, cet 28), hlm 209-210

mengamalkan dan memegang norma-norma dan kaidah yang sesuai dengan ketentuan agama.

Perilaku keberagamaan siswa tersebut adalah tingkah laku dan aktivitas dalam melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari yakni dalam aktivitas sholat, puasa, dan segala aktivitas yang didasarkan pada nilai-nilai agama, baik yang bersifat *mahdzah* dan *ghoiru mahdzah*.

#### **b. Kenakalan pada Remaja**

Masa remaja merupakan masa seseorang dalam pencarian jati dirinya. Sikap remaja yang aktif, selalu ingin tahu, selalu mencoba sesuatu, berfikir cepat, menyukai tantangan, membuat perilaku remaja menjadi unik dan selalu menarik perhatian. Apalagi ditambah sikap remaja yang temperament serta kontrol yang lemah baik dari keluarga atau masyarakat sekitar membuat remaja identik dengan kenakalan atau perilaku menyimpang yang melanggar hukum.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya yang berjudul "*Psikologi Remaja*", bahwa Jensen (1985) membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu :

- 1) "Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, dan lain-lain.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah atau membantah perintah orang tua, dan sebagainya."<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi, Cet.13, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010) hlm. 256

### **c. Pencegahan dan Penanganan Perilaku Menyimpang pada Remaja**

Perlu diingat bahwa jiwa seorang remaja merupakan jiwa yang penuh dengan gejolak. Lingkungan sosial remaja juga mengalami perubahan sosial yang cepat, misalnya di kota-kota besar atau daerah-daerah yang sudah terjangkau dengan sarana prasarana komunikasi dan perhubungan, yang dapat menyebabkan kesimpangsiuran norma. Kondisi internal (dari dalam jiwa remaja itu sendiri) dan eksternal (berasal dari lingkungan sosial) yang sama-sama bergejolak inilah yang menyebabkan masa remaja lebih rawan daripada tahap-tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia.

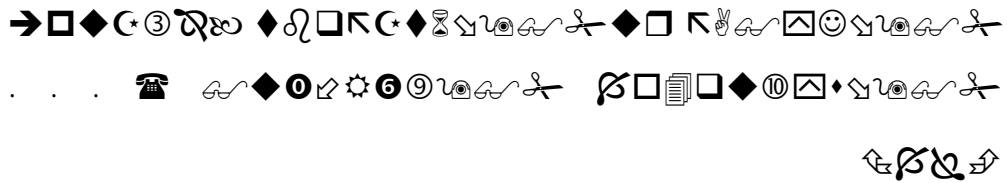
Kondisi lingkungan yang stabil dan dinamis sangat diperlukan, khususnya dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi benturan gejolak itu dan untuk memberi kesempatan supaya remaja dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan suami istri yang harmonis akan lebih menjamin remaja yang bisa melewati masa transisinya dengan mulus daripada jika hubungan suami istri terganggu.<sup>7</sup> Oleh sebab itu hubungan suami istri yang harmonis biasanya memiliki anak remaja yang baik. Tetapi sebaliknya, hubungan suami istri yang tidak harmonis cenderung memiliki anak remaja yang nakal.

Orang tua berkewajiban mendidik anak. Sebagaimana disebutkan dalam Al-qur'an surat Al-Kahfi ayat 46 bahwa anak merupakan anugerah dan perhiasan dunia.

---

<sup>7</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi, Cet.13, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010) hlm. 280



“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia...”(QS. Al-Kahfi/18 :46)<sup>8</sup>

Dalam buku Terjemah Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa, sesungguhnya harta dan anak-anak yang dibanggakan oleh ‘Uyainah dan Al-Aqra’ dan orang-orang semisal mereka, termasuk perhiasan dunia, dan bukan termasuk bekal akhirat.<sup>9</sup>

Dalam hal ini anak-anak termasuk dalam perhiasan dunia. Sebuah perhiasan tentunya adalah barang yang sangat berharga. Perhiasan berharga tersebut tentunya harus dijaga dan dirawat agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Allah SWT berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6:



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari dari api neraka...”(QS. At-tahrim/66 : 6)<sup>10</sup>

Dan hendaklah kamu mengajarkan kepada keluargamu perbuatan yang dengannya mereka dapat menjaga diri mereka dari api neraka.<sup>11</sup> Ayat di atas mewajibkan seorang suami atau kepala rumah tangga bertanggung jawab dalam rumah tangganya. Seorang bapak atau suami merupakan orang pertama dalam keluarga yang

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV. Penerbit J-ART) hlm. 300  
<sup>9</sup> Hery Noer Aly dkk, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Vol.15*, (Semarang : Toha Putra, 1988) hlm. 294  
<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV. Penerbit J-ART) hlm. 561  
<sup>11</sup> Anshori Umar Sitanggal dkk, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Vol.28*, (Semarang : Toha Putra, 1989) hlm. 294

harus berusaha agar rumah tangganya damai, tenteram dan penuh rahmat Allah. Seorang suami harus berupaya membina istri, anak dan keluarga yang terdekat misalnya dengan mengingatkan mereka untuk shalat.

Dalam sebuah keluarga orang tua berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Selain pendidikan ilmu pengetahuan juga pendidikan tentang akhlaq dan budi pekerti. Seorang anak yang tidak atau kurang mendapatkan pendidikan akhlaq dari orang tua biasanya cenderung nakal dan tidak disukai masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu betapa pentingnya sebuah pendidikan dalam keluarga, karena anak merupakan aset berharga dan sebagai generasi penerus bangsa.

Kondisi di rumah tangga dengan adanya orang tua dan saudara-saudara akan lebih menjamin kesejahteraan jiwa remaja daripada asrama atau lembaga pemasyarakatan anak.<sup>12</sup> Hal ini disebabkan karena di dalam rumah tangga terdapat hubungan darah dan sikap emosional sebagai keluarga atau saudara, sehingga mempunyai rasa tanggungjawab yang lebih besar untuk mendidik anak remaja. Berbeda dengan asrama atau lembaga pemasyarakatan, meskipun di dalamnya terdapat pendidikan tetapi tidak sebesar pendidikan dalam keluarga. Karena pendidik dalam asrama tersebut adalah orang lain yang tidak memiliki hubungan saudara dengan anak tersebut.

Selanjutnya perlu diperhatikan bahwa setiap remaja adalah unik. Kebiasaan menyamaratakan remaja dengan saudara-saudaranya sering kali bukan tindakan yang bijaksana karena justru akan menimbulkan rasa iri hati pada remaja.<sup>13</sup> Misalnya, sebuah keluarga mempunyai dua orang anak. Sebagai orang tua yang

---

<sup>12</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi, Cet.13, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010) hlm. 281

<sup>13</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi, Cet.13, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010) hlm. 281



memiliki rasa tanggungjawab besar terutama dalam hal pendidikan, lalu kemudian mendaftarkan kedua anaknya pada sekolah yang sama. Anak yang pertama termasuk siswa yang cerdas dan setelah lulus dari sekolah tersebut menjadi orang yang berhasil. Hal ini kemudian membuat orang tua berfikir bahwa apabila anak keduanya dimasukkan dalam sekolah yang sama dengan kakaknya maka setelah lulus nantinya akan berhasil seperti halnya kakaknya, meskipun si anak kedua tidak suka dengan sekolah itu. Sikap orang tua seperti ini justru menimbulkan persepsi remaja bahwa kedua orang tuanya lebih memperhatikan kakaknya daripada dia sendiri.

Selanjutnya, untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang, bisa dilakukan usaha untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam bidang tertentu sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing-masing.<sup>14</sup> Misalnya, seorang remaja yang suka tawuran, kemudian diarahkan untuk masuk dalam perguruan bela diri, silat, tinju, dan lain sebagainya, sehingga diharapkan remaja tersebut mampu berkompetisi secara sehat dan berprestasi.

Atau dengan berorganisasi, baik yang formal (OSIS, Gerakan Pramuka, Karang Taruna) maupun informal (Kelompok Pemuda RT/RW, Kelompok Belajar, dan sebagainya). Dalam organisasi ini tentunya seseorang akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang kompleks, dan hal ini tentunya akan mendidik kemandirian dan karakter seseorang. Tetapi, banyak orang tua atau pendidik yang meremehkan hal ini, karena tolok ukur mereka hanyalah keberhasilan remaja dalam pelajaran (angka rapor bagus, lulus SMU, masuk universitas, dan sebagainya).

Jadi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dapat dicegah melalui pendidikan dalam keluarga, memahami

---

<sup>14</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi, Cet.13, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010) hlm. 283

secara benar karakter remaja sehingga tidak salah dalam memberlakukan remaja, memberikan wadah untuk mengembangkan potensi remaja, serta mendidik kemandirian dan karakter melalui organisasi, dan lain sebagainya.

Tidak semua perilaku menyimpang pada remaja dapat tercegah. Perilaku menyimpang pada remaja yang sudah terjadi tentunya memerlukan penanganan untuk membantu remaja tersebut. Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya yang berjudul “*Psikologi Remaja*”, mengatakan bahwa, menurut Rogers ada lima ketentuan yang harus dipenuhi untuk membantu remaja:

- 1) “Kepercayaan: remaja itu harus percaya kepada orang yang mau membantunya (orang tua, guru, psikolog, ulama, dan sebagainya), ia harus yakin bahwa penolong ini tidak akan membohonginya dan bahwa kata-kata penolong ini memang benar adanya.
- 2) Kemurnian hati: remaja harus merasa bahwa penolong itu sungguh-sungguh mau membantunya tanpa syarat.
- 3) Kemampuan mengerti dan menghayati (*emphaty*) perasaan remaja.
- 4) Kejujuran: remaja mengharapkan penolongnya menyampaikan apa adanya saja, termasuk hal-hal yang kurang menyenangkan.
- 5) Mengutamakan persepsi remaja sendiri.”<sup>15</sup>

Kepercayaan dan kejujuran adalah dua hal penting yang sangat diperlukan oleh remaja. Seorang remaja akan menyampaikan segala permasalahannya kepada orang yang sudah dipercayainya dan remaja tidak suka terhadap sebuah pengkhianatan dan ketidakjujuran.

Oleh sebab itu orang tua, guru, dan sebagainya harus mempunyai kepercayaan di mata remaja supaya permasalahan yang dihadapi remaja dapat terselesaikan.

Selain itu kemurnian hati seseorang, rasa tulus dan ikhlas sangat dibutuhkan dalam membantu menyelesaikan permasalahan

---

<sup>15</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi, Cet.13, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010) hlm. 284-287

remaja. Remaja biasanya tidak suka terhadap sesuatu yang ada syarat tertentu. Mereka juga sangat mengharapkan mendapat perhatian dari orang lain. Oleh karena itu orang yang mampu mengerti dan menghayati perasaan remaja, maka akan dapat mengetahui keinginan remaja dan menemukan penanganan yang tepat atas permasalahan tersebut.

## **2. Pendidikan Agama pada Masa Remaja**

### **a. Perkembangan Moral dan Religi pada Remaja**

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Di sisi lain tiadanya moral dan religi ini sering kali dituding sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja.

Religi merupakan kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari. Agama, mengatur juga tingkah laku baik buruk, secara psikologis termasuk dalam moral. Hal lain yang termasuk dalam moral adalah sopan santun, tata krama, dan norma-norma masyarakat lain.

Di Indonesia, salah satu mores yang penting adalah agama. Agama bisa merupakan salah satu faktor pengendali terhadap tingkah laku remaja.<sup>16</sup> Setiap agama pada hakekatnya selalu mengajarkan kebaikan. Segala perbuatan baik akan mendapat balasan berupa pahala dan setiap perbuatan buruk akan

---

<sup>16</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi, Cet.13, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010) hlm. 111

mendapatkan balasan berupa siksa. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an :



*“Barang siapa yang mengajarkan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya), Barang siapa yang mengajarkan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya) pula” (QS. Az-Zalzalah/99 : 7-8).<sup>17</sup>*

Dalam buku *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* dijelaskan bahwa barang siapa yang beramal kebajikan, sekalipun sangat sedikit, ia akan menerima balasan dari kebajikannya itu. Dan barangsiapa berbuat kejahatan, sekalipun sangat sedikit, ia akan menerima pembalasannya pula.<sup>18</sup>

Jadi seorang remaja yang beragama dengan sungguh-sungguh tentunya selalu berfikir terlebih dahulu sebelum berbuat, karena setiap perbuatannya akan ada pertanggungjawaban. Sebaliknya, bagi remaja yang tidak sungguh-sungguh dalam menjalankan ajaran agama, maka perilaku remaja tersebut akan kurang terkendali.

#### **b. Sikap Remaja terhadap Agama**

Sikap remaja terhadap agama yaitu percaya turut-turutan, percaya dengan kesadaran, percaya tapi agak ragu-ragu, dan tidak percaya sama sekali atau cenderung kepada atheis.<sup>19</sup>

Kebanyakan sikap remaja yang mempercayai suatu agama adalah secara turut-turutan atau turun-temurun. Seorang remaja yang berasal dari keluarga Islam maka secara otomatis ia akan beragama Islam, karena dalam kesehariannya ia dididik dalam

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV. Penerbit J-ART) hlm. 600

<sup>18</sup> Bahrun Abu Bakar, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Vol.30, cet-1* (Semarang : Toha Putra, 1985) hlm. 365

<sup>19</sup> Zakiah Dardjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), hlm. 91

lingkungan keluarga Islam. Atau juga karena faktor lingkungan, dimana seseorang yang hidup di tengah-tengah lingkungan yang beragama maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kepribadian orang tersebut. Hal yang sama berlaku juga pada agama lain.

Akan tetapi tidak setiap orang beragama secara turun-temurun, ada beberapa yang sadar dengan ajaran agamanya itu. Misalnya, dulu pada saat dia kecil dia diajarkan oleh orang tua atau gurunya tentang istinja'. Istinja' harus dilakukan seseorang setelah selesai buang air. Pada saat itu dia hanya sebatas tahu tentang keharusan beristinja' tanpa dia tahu mengapa dia harus beristinja'. Setelah dia tumbuh menjadi remaja kemudian dia berfikir dan bertanya tentang hal itu. Selama proses keingintahuannya itu dia mendapatkan pengetahuan baik dari sekolah, lingkungan, teman, buku, dan sebagainya, sehingga dia tahu mengapa seseorang harus beristinja' setelah selesai buang air.

Selain itu ada juga sikap remaja yang ragu terhadap agama. Keraguan remaja terhadap agama itu berbeda antara satu dengan lainnya. Ada yang mengalami kebimbangan ringan, yang dengan cepat dapat diatasi dan ada yang sangat berat sampai kepada perubahan agama. Misalnya, remaja pada umumnya sangat setia kepada bangsa atau golongannya. Apabila ia melihat penderitaan bangsanya yang terus-menerus, maka mereka akan merasa ragu akan kekuasaan dan keadilan Tuhan. Atau mungkin ia akan mengingkari sama sekali adanya Tuhan.

Ada juga remaja yang tidak percaya kepada Tuhan. Mungkin sekali seorang remaja mengalami bahwa ia tidak percaya kepada Tuhan, mengaku dirinya atheis. Namun jika dianalisa akan diketahui bahwa dibalik keingkrannya itu tersembunyi kepercayaan kepada Tuhan. Dalam hal seperti ini ia mengaku tidak percaya kepada Tuhan, tapi sesungguhnya itu hanyalah protes atau

ketidakpuasan, dan rasa putus asa terhadap keadilan dan kekuasaan Tuhan. Jika hal ini tidak segera dicegah maka lama-kelamaan keputus-asaan itu menjadi benci dan akhirnya tidak mau lagi mengakui wujudnya Tuhan.

### **c. Pentingnya Pendidikan Agama**

Pendidikan agama bukanlah sebatas pengetahuan agama yang bersifat kognitif saja, tetapi lebih dari itu. Pendidikan agama jauh lebih luas bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama, serta pembinaan sikap, mental, dan akhlak. Hal ini lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tanpa adanya penghayatan untuk diamalkan dalam kehidupannya.

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari.<sup>20</sup> Jadi seorang guru agama yang dalam kesehariannya mencerminkan sikap sebagai seorang yang taat menjalankan ajaran agama, maka akan sukses sebagai seorang guru agama.

Pendidikan agama yang baik tidak hanya memberikan manfaat terhadap pemeluknya, akan tetapi akan membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat dan lingkungannya, bahkan masyarakat luas dan umat manusia seluruhnya.

Demikian penting pendidikan agama dan demikian berat tugas seorang guru agama, maka seharusnya guru agama membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan ilmu alat atau ilmu yang dapat membantunya dalam pelaksanaan tugas berat yang mulia itu.

### **d. Pendekatan Pembelajaran PAI pada Remaja**

---

<sup>20</sup> Zakiah Dardjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), hlm. 107

Aktifitas belajar mengajar adalah suatu aktifitas yang dirancang berdasarkan prinsip khas yang edukatif. Dengan demikian, seorang guru perlu memberikan dorongan dan membuka peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk menggunakan otoritasnya dalam kegiatan. Namun demikian, sebagai aktor utama dalam pembelajaran cara pandang guru terhadap kegiatan sangat menentukan kebebasan siswa untuk mengaktualisasikan diri dalam kegiatan. Sebagai cerminan cara pandang guru pendekatan sangat menentukan bagaimana nuansa atau iklim yang terbangun dalam kegiatan.

Richard Anderson yang dikutip oleh Nana Sudjana dalam bukunya *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (2004: 152) mengajukan dua pendekatan yang lazim diterapkan dalam pembelajaran, yakni: pertama: pendekatan yang berorientasi kepada guru (*teacher centered*), disebut dengan tipe otokratis, serta *kedua*: pendekatan yang berorientasi kepada siswa (*student centered*) dan lebih umum disebut dengan tipe demokratis.<sup>21</sup>

Dalam konteks yang sama Mulyasa lebih memerinci menjadi mengajukan lima pendekatan, yakni: pendekatan kompetensi, pendekatan ketrampilan proses, pendekatan lingkungan, pendekatan kontekstual, serta pendekatan tematik. Untuk lebih jelasnya berikut ini diuraikan beberapa penjelasan mengenai pendekatan di atas, yakni:

#### 1) Pendekatan Kompetensi

Kompetensi selalu dilandasi oleh rasionalitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran “mengapa” dan “bagaimana” perbuatan tersebut dilakukan. Pendekatan kompetensi dalam pembelajaran menunjuk pada perbuatan (*performance*) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam proses belajar.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004) hlm. 147

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 97

Paling tidak terdapat tiga landasan teoretis yang mendasari penggunaan pendekatan kompetensi dalam pembelajaran, yakni: *Pertama*, adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual yang lebih memungkinkan peserta didik untuk belajar mandiri menurut kemampuannya masing-masing tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain. *Kedua*, pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*). Falsafah dasar pembelajaran jenis ini adalah asumsi bahwa dengan sistem pembelajaran yang tepat peserta didik akan mampu belajar dengan baik.

Dengan demikian, hal terpenting yang harus diupayakan adalah menyediakan iklim pembelajaran yang baik dengan mengorganisaikan komponen pembelajaran agar berfungsi dengan efektif, dan *Ketiga*, penyusunan kembali definisi bakat.

## 2) Pendekatan Ketrampilan Proses

Pendekatan ketrampilan proses merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar yang mendukung aktifitas dan kreatifitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda dan dalam situasi normal mereka dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.<sup>23</sup>

Indikator pendekatan ketrampilan proses dalam pembelajaran dapat ditandai dengan kemampuan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menghitung, mengukur, mengamati, menerapkan, mengkomunikasikan, dan mengekspresikan diri dalam suatu kegiatan.

## 3) Pendekatan Lingkungan

Secara prinsipil pendekatan lingkungan dalam pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang berusaha

---

<sup>23</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 99



mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan. Pendekatan ini berusaha menyusun pembelajaran sesuai dengan lingkungan beserta faidahnya. Dengan demikian, baik isi maupun prosedur pembelajaran disusun hingga mempunyai makna serta hubungan antara peserta didik dengan lingkungannya.<sup>24</sup>

Adapun metode pembelajaran yang digunakan dapat diupayakan dengan dua cara, yakni: *Pertama*: membawa peserta didik ke lingkungan. Metode yang bisa digunakan berupa karyawisata dan pemberian tugas. *Kedua*: membawa sumber dari lingkungan ke sekolah atau kelas untuk dijadikan sumber belajar. Sumber tersebut bisa berupa sumber asli (seperti: nara sumber) ataupun sumber tiruan (contoh: model dan gambar)

#### 4) Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*)

*Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan sendiri materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan dunia nyata.<sup>25</sup> Pendekatan CTL memungkinkan aktifitas belajar mengajar menjadi kegiatan yang tenang dan menyenangkan karena dilakukan secara alamiah. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar sehingga lebih memotivasi siswa untuk senantiasa belajar.

Tugas guru dalam kegiatan adalah memberikan kemudahan belajar dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru tidak hanya menyampaikan materi, akan tetapi mengatur lingkungan dan strategi

---

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 101

<sup>25</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm.109.

pembelajaran sehingga memungkinkan peserta didik belajar. Di lain pihak, peserta didik tidak hanya menghafal dan mengumpulkan fakta, akan tetapi mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman dan kemampuan yang mereka miliki.<sup>26</sup>

Aktifitas belajar siswa tersebut secara detail dijelaskan dalam karakteristik pokok pembelajaran berbasis CTL yang memandang bahwa hakikat belajar adalah proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, penemuan dan penambahan pengalaman baru, pemahaman pengetahuan, aplikasi pengalaman, serta refleksi (*reflecting knowndge*).<sup>27</sup> Pendekatan ini lebih memandang peserta didik sebagai individu yang mempunyai berbagai macam potensi sekaligus keragaman karakteristik.

Dengan demikian, fungsi pembelajaran adalah mengembangkan potensi dengan memberikan media yang tepat.

#### 5) Pendekatan Tematik (*Thematic Approach*)

Pendekatan ini mengedepankan hubungan yang erat dan serasi dari berbagai aspek yang mempengaruhi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Pendekatan ini sering juga disebut dengan pendekatan terpadu (*integrated*). Terpadu dalam pembelajaran ini mengandung maksud bahwa kegiatan yang berjalan dikelola dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema.<sup>18</sup> Integrasi materi beberapa mata pelajaran tentunya didasarkan atas kesamaan topik dan objek kajian.

Sebagai contoh, integrasi antara topik perilaku terpuji pada mapel PAI dengan pokok bahasan moral pada mapel Kewarganegaraan. Pada prinsipnya pendekatan ini mempunyai tujuan untuk:

---

<sup>26</sup> Khaeruddin, *dkk*, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 201

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm.256.

- a) Membentuk pribadi yang harmonis dan mampu bertindak dalam berbagai situasi yang menuntut ketrampilan pribadi;
- b) Menyesuaikan pembelajaran dengan peserta didik beserta karakteristik dan perbedaannya;
- c) Memperbaiki dan mengatasi kelemahan yang terdapat pada metode pembelajaran hafalan.<sup>28</sup>

### 3. Pembelajaran Pendidikan Keberagamaan (Religiusitas) di Sekolah

#### a. Definisi Pembelajaran Pendidikan Keberagamaan (Religiusitas)

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai definisi pendidikan agama atau pendidikan religiusitas, maka penulis terlebih dahulu membahas tentang belajar dan pembelajaran.

Kata “pembelajaran” berasal dari kata dasar “belajar” yang mendapat imbuhan “pe” di awal dan “an” di akhir kata. Belajar menurut Shalih Abdul Aziz dalam kitabnya yang berjudul “*At-tarbiyyatu wa thuruqu At-tadris*”, bahwa :

أن التعلم : هو تغيير في ذهن المتعلم يطرء على خبرة سابقة فيحدث فيها  
تغيراً جديداً<sup>29</sup>

“*sesungguhnya belajar itu merupakan perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) peserta didik berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru*”.

Secara sederhana definisi pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>30</sup> Dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi

<sup>28</sup> Khaeruddin, *dkk, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm 204-205

<sup>29</sup> Solih Abdul Aziz, *Attarbiyah Waturuqut Tadris*, (Mesir: Darul Maarif), hlm.169.

<sup>30</sup> Tim Penyusun Kamus Bahasa, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 23

peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>31</sup>

Sedangkan pembelajaran menurut Oemar Hamalik merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>32</sup>

Pendidikan Agama (religiusitas) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan di bidang pendidikan dan pengajaran dengan sasaran utama memberikan pengetahuan keagamaan dan menanamkan sikap hidup beragama.<sup>33</sup>

Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Agung Semarang, L. Prasetya, Pr menjelaskan bahwa pendidikan religiusitas adalah pendidikan untuk menumbuhkembangkan semangat dan sikap yang terbuka dari siswa untuk membangun relasi yang mesra dan mendalam dengan Tuhan, sesama, alam, dan dirinya sendiri menurut agama dan kepercayaan masing-masing.<sup>34</sup>

Berdasarkan berbagai definisi di atas, maka penulis berpendapat bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses yang melibatkan berbagai unsur di dalam kegiatan belajar mengajar yang saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan Pendidikan Religiusitas merupakan pengajaran tentang pengetahuan keagamaan dan hidup beragama dalam rangka untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

---

<sup>31</sup> Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI 2006), hlm. 7

<sup>32</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011) hlm. 57

<sup>33</sup> Tim Penyusun Kamus Bahasa, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 17

<sup>34</sup> L. Prasetya, dalam kata pengantar buku *Pendidikan Religiusitas SMA/SMK Kelas 2*, (Semarang: kanisius) hlm. 8

Pendidikan Religiusitas mengajarkan kepada para siswa dari berbagai agama untuk mendapatkan kesempatan seluas-luasnya dan bebas untuk mengkomunikasikan pengalaman imannya masing-masing mengenai berbagai peristiwa pengalaman hidup kemanusiaannya. Dalam Pendidikan Religiusitas para siswa tidak hanya diajarkan dengan pengetahuan saja tetapi juga membentuk paguyuban umat beriman (persaudaraan umat beriman) sehingga diharapkan dapat terbangun relasi atau kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

## **b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Religiusitas**

### **1) Tujuan Pendidikan Religiusitas**

Melalui Pendidikan Religiusitas diharapkan sikap para siswa dapat berubah pada cara berpikir dan bertindak. Dimana para siswa dapat dan mampu menghormati martabat hidup manusia, memperjuangkan kebaikan hidup bersama, menyebarkan sikap dan semangat solidaritas dengan sesama khususnya yang lemah, miskin, kecil, tersingkir dan tertindas. Transformasi kehidupan seperti inilah yang diharapkan tumbuh dan berkembang dalam diri siswa.<sup>35</sup>

### **2) Fungsi Pendidikan Religiusitas**

- a) Mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional dengan mengedepankan kesatuan dan persatuan bangsa yang disemangati oleh persaudaraan sejati.
- b) Mendukung agama-agama dan kepercayaan dalam mengemban tugas untukewartakan firman Tuhan dan mewujudkannya dalam hidup menegara dan memasyarakat.
- c) Mendukung keluarga-keluarga dalam mengembangkan sikap religiusitas siswa yang sudah mereka miliki dari keluarga masing-masing agar semakin menjadi manusia yang religious, bermoral dan terbuka.
- d) Mendukung siswa dalam membangun komunitas manusia yang dinamis melalui kegiatan komunikasi pengalaman iman.

---

<sup>35</sup> L. Prasetya, dalam kata pengantar buku *Pendidikan Religiusitas SMA/SMK Kelas 2*, (Semarang: kanisius) hlm. 8

e) Menggali pengalaman hidup sehari-hari dalam hubungan/ relasi/ komunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>36</sup>

**c. Kurikulum, Metode, Media, dan Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Religiusitas**

**1) Kurikulum**

Ditinjau dari asal katanya, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang mula-mula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu kata *Currere*, yang berarti jarak tempuh lari.<sup>37</sup> Secara logika ketika seorang atlet berlari di lapangan dengan jarak tempuh tertentu, tentunya ada start dan finish, ada awal dan ada akhir, serta adanya tujuan yang ingin dicapai.

Dalam lapangan pendidikan pengertian tersebut dijabarkan bahwa bahan belajar suatu jenjang pendidikan sudah ditentukan secara pasti, dari mana mulai diajarkannya dan kapan diakhiri, dan bagaimana cara untuk menguasai bahan agar dapat mencapai gelar.<sup>38</sup>

Dari definisi tersebut penulis berpendapat bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya berperan dan bersifat anticipatory dan adaptif terhadap perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi dalam pembelajaran Pendidikan Religiusitas terdapat tujuan yang akan dicapai sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya.

---

<sup>36</sup> <http://suwasonobambang.wordpress.com/kalender-pendidikan/> ditulis oleh **Bambang Tri Suwasono** dan di akses pada hari rabu (21/11/2012) pk1. 10.48 WIB

<sup>37</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1993) hlm. 1

<sup>38</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010) hlm. 2

## 2) Metode

Ismail dalam bukunya berjudul *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* yang mengutip pendapat dari M. Arifin dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam*, berpendapat bahwa metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>39</sup>

Hamruni berpendapat bahwa, metode adalah satu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>40</sup> Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai apa yang telah ditentukan.<sup>41</sup> Dengan kata lain adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari pembahasan metode di atas, apabila dikaitkan dengan pembelajaran, maka dapat digaris bawahi bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

Metode yang digunakan oleh guru dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran, dan pada intinya metode bertujuan

---

<sup>39</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, ( Semarang : RaSAIL, 2009) hlm. 7

<sup>40</sup> Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009) hlm. 11

<sup>41</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Balai Pustaka, 1994) hlm. 652

mengantarkan sebuah pembelajaran ke arah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diharapkan.

### 3) Media Pembelajaran

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia, baik dalam ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan. Oleh sebab itu agar pendidikan tidak tertinggal dari perkembangan iptek tersebut perlu adanya penyesuaian-penyesuaian, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor pengajaran di sekolah.

Salah satu faktor tersebut adalah media pembelajaran yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh guru atau calon guru. Sehingga mereka dapat menyampaikan materi pelajaran kepada siswa secara baik dan berhasil.

#### a) Definisi Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”, atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara ( وَسَائِل ) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.<sup>42</sup>

Pengertian secara harfiah ini menunjukkan bahwa media pembelajaran Pendidikan Religiusitas merupakan wadah dari pesan yang disampaikan oleh sumber atau penyalurnya yaitu guru, kepada sasaran atau penerima pesan, yakni siswa yang belajar Pendidikan Religiusitas. Dan pesan yang dimaksud di sini adalah bahan atau materi pembelajaran Pendidikan Religiusitas.

Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-

---

<sup>42</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2003) hlm. 3



alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.<sup>43</sup>

Jadi mengenai definisi ini, penulis menyimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang memuat bahan ilmu pengetahuan atau berupa alat untuk membantu terlaksananya *transfer of knowledge* dalam proses kegiatan belajar mengajar.

#### **b) Fungsi Penggunaan Media Pembelajaran**

Dalam bukunya yang berjudul *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Mukhtar berpendapat bahwa, pada mulanya media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu visual dalam kegiatan pembelajaran, yaitu sebagai sarana untuk mendorong motivasi belajar siswa, memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak dan mempertinggi daya serap.<sup>44</sup>

Namun agar media pembelajaran tersebut dapat berfungsi lebih optimal dan efisien, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam menggunakan media pembelajaran, antara lain:

- 1) Media pengajaran yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 2) Media pembelajaran tersebut merupakan media yang dapat dilihat atau didengar.
- 3) Media pengajaran yang digunakan dapat merespon siswa belajar.
- 4) Media pengajaran juga harus sesuai dengan kondisi individu siswa.
- 5) Media pengajaran tersebut merupakan perantara (*medium*) dalam proses pembelajaran siswa.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2003) hlm. 3

<sup>44</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta : CV. Misaka Galiza, 2003) hlm. 117

<sup>45</sup> Usman dkk, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002) hlm. 20

Jadi media pembelajaran sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar agar para siswa dapat menerima, memahami, serta mempertinggi daya serap terhadap materi pembelajaran. Dan pemilihan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan beberapa syarat di atas tentunya akan membuat efektifitas dalam kegiatan belajar mengajar.

#### **4) Evaluasi**

##### **a) Definisi Evaluasi**

Setelah penulis membahas tentang kurikulum, metode, dan media pembelajaran, maka selanjutnya adalah membahas evaluasi. Evaluasi merupakan salah satu bagian dari sebuah proses pembelajaran.

Dalam buku yang ditulis M. Ngalim Purwanto, Mehrens dan Lehmann berpendapat bahwa, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.<sup>46</sup> Dengan demikian ketika sebuah pekerjaan selesai dilakukan maka dilakukan sebuah tindakan untuk menilai pekerjaan tersebut, untuk kemudian diambil suatu keputusan yang akan digunakan pada pekerjaan selanjutnya.

Selanjutnya apabila evaluasi dihubungkan dengan kegiatan pengajaran adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa (Norman E. Gronlund).<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000) hlm. 3

<sup>47</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000) hlm. 3

Dari definisi di atas maka penulis berpendapat bahwa evaluasi pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang direncanakan secara sistematis untuk mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian dan keberhasilan siswa dalam menerima materi, sehingga seorang guru akan mengetahui keputusan apa yang akan dibuat untuk pembelajaran selanjutnya.

**b) Makna Evaluasi**

Evaluasi mempunyai makna bagi berbagai pihak. Evaluasi hasil belajar siswa bermakna bagi semua komponen dalam pengajaran, terutama siswa, guru, pembimbing atau penyuluh sekolah, dan orang tua siswa.<sup>48</sup>

Bagi para siswa evaluasi dapat memberikan informasi tentang seberapa jauh hasil yang dicapai dalam menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Siswa yang mendapat nilai yang memuaskan maka ini akan menambah semangat dia dalam belajar, dan bagi yang mendapat nilai tidak memuaskan maka ini akan menjadi acuan untuk lebih rajin dalam belajar.

Hasil evaluasi memberikan petunjuk bagi guru mengenai keadaan siswa, materi pengajaran, dan metode pengajarnya.<sup>49</sup> Jadi dengan adanya evaluasi guru mengetahui kemajuan yang dialami siswa dalam pembelajaran. Selain itu guru juga dapat mengetahui materi mana yang berhasil dan tidak berhasil dicapai oleh siswa. Dan guru juga dapat mengetahui tepat tidaknya metode pengajaran yang dilaksanakan. Apabila metodenya tidak sesuai maka akan dilakukan perbaikan.

---

<sup>48</sup> Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta : PT. Grasindo, 1991) hlm. 6

<sup>49</sup> Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta : PT. Grasindo, 1991) hlm. 7

Evaluasi itu lebih dari hanya sekedar untuk menentukan angka keberhasilan belajar. Yang paling penting adalah sebagai dasar untuk umpan balik (feed back) dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan.<sup>50</sup> Maksudnya adalah ketika evaluasi selesai dilakukan maka seorang guru dapat mengetahui apa yang masih perlu dijelaskan kembali dan bagian mana yang umumnya belum dikuasai siswa sehingga dapat mengupayakan penjelasan yang lebih baik dan luas agar materi tersebut dapat dikuasai siswa.

### c) Teknik Evaluasi

#### 1) Tes

Secara harfiah, kata “tes” berasal dari bahasa Perancis Kuno, *testum* dengan arti “piring untuk menyisihkan logam-logam mulia”.<sup>51</sup>

Anas Sudijono dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Evaluasi Pendidikan* menyatakan bahwa, dari segi istilah, menurut Anne Anastasi dalam karya tulisnya berjudul *Psychological Testing*, yang dimaksud dengan tes adalah alat pengukur yang mempunyai standar yang obyektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta dapat betul-betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu.<sup>52</sup>

Berdasarkan definisi di atas maka penulis berpendapat bahwa tes merupakan sebuah alat, cara atau prosedur yang berbentuk pemberian tugas dalam

---

<sup>50</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, ( Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2004) hlm. 113

<sup>51</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, ( Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1996) hlm. 66

<sup>52</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, ( Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1996) hlm. 66

bidang pendidikan dan menghasilkan nilai untuk mengukur tingkat keberhasilan seseorang (yang dalam hal ini adalah siswa).

## 2) *Non Tes*

Selain tes, teknik evaluasi yang dapat digunakan oleh guru adalah non tes. Apabila dengan teknik tes maka evaluasi biasanya dilakukan dengan cara memberikan soal-soal tertulis yang lebih banyak berisi tentang isi dari materi yang dipelajari. Tetapi teknik non tes dilakukan dengan tanpa menguji siswa secara langsung.

Teknik non tes ini pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup dan ranah keterampilan.<sup>53</sup> Jadi evaluasi yang baik tidak hanya menilai dari segi ranah proses berpikirnya (cognitive domain) saja yaitu melalui tes, tetapi juga dari segi ranah sikap hidup (affective domain) dan ranah keterampilan (psychomotoric domain) yaitu melalui non tes. Teknik evaluasi non tes dilakukan dengan cara pengamatan (observation), wawancara (interview), menyebar angket (questionnaire), atau meneliti dokumen (documentary analysis).

---

<sup>53</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, ( Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1996) hlm. 76

